



Analisis Komparatif Kesalahan Fonologis Pengucapan Huruf Arab dalam Pembacaan Al-Qur'an pada Penutur Dewasa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes

Anneu Rosyanti Suryana^{1,*}, Lina Marlina¹, Izzuddin Musthafa¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: anneurosyantisuryana@gmail.com

Abstrak

Kesalahan pengucapan huruf Arab dalam pembacaan Al-Qur'an masih banyak ditemukan pada penutur non-Arab, khususnya yang memiliki latar belakang bahasa daerah. Perbedaan sistem fonologi antara bahasa Arab dengan bahasa Sunda dan Jawa menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pelafalan huruf Arab, terutama pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesalahan fonologis dalam pengucapan huruf Arab serta membandingkan kesalahan yang terjadi pada penutur bahasa Sunda dan Jawa di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penutur dewasa yang memiliki latar belakang bahasa Sunda dan Jawa. Data dikumpulkan melalui rekaman suara pembacaan Al-Qur'an dan wawancara secara daring. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang dominan terjadi pada huruf tenggorokan, huruf tafkhim, huruf interdental, serta huruf qaf. Penutur bahasa Jawa cenderung melakukan substitusi bunyi secara tegas, seperti perubahan huruf qaf menjadi kaf, sedangkan penutur bahasa Sunda cenderung melakukan pelemahan bunyi atau penghilangan, seperti hilangnya bunyi 'ain menjadi ain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa ibu serta kebiasaan pengucapan yang telah terbentuk sejak dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap kesalahan pengucapan huruf Arab dalam pembacaan Al-Qur'an, sehingga diperlukan latihan makhraj dan sifat huruf secara terarah untuk meningkatkan ketepatan pengucapan.

Kata Kunci: Kesalahan Fonologi; Huruf Hijaiyah; Penutur Sunda dan Jawa

Received: 14 Jun 2026; Revised: 7 Jul 2026; Accepted: 4 Agu 2026; Available Online: 12 Agu 2026

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa yang menjadi salah satu kekayaan linguistik terbesar di dunia. Setiap daerah memiliki bahasa daerah dengan sistem fonologi, kosakata, dan karakteristik kebahasaan yang berbeda-beda sehingga mencerminkan identitas budaya masing-masing masyarakat. Keberagaman tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam situasi bilingual bahkan multilingual, yaitu mampu menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Menurut Uriel Weinreich, bilingualisme merupakan kondisi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa (*language contact*), sedangkan multilingualisme mengacu pada kemampuan individu atau masyarakat dalam menggunakan lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga berpotensi menimbulkan interferensi antarbahasa, terutama pada aspek fonologi (bunyi), morfologi, sintaksis, maupun leksikal. Interferensi fonologis merupakan bentuk pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang menyebabkan penutur melafalkan bunyi bahasa kedua berdasarkan sistem bunyi yang telah dikuasainya sejak kecil (Uriel Weinreich, 1953). Fenomena ini banyak ditemukan pada masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sebelum mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Sejalan dengan itu, Yuni Lestari (2022) menjelaskan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa daerah dan bahasa yang dipelajari sering kali menjadi penyebab munculnya kesalahan

pelafalan atau interferensi fonologis, khususnya pada bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pertama. Di antara berbagai bahasa daerah yang ada, Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Brebes. Kedua bahasa ini memiliki sistem bunyi yang berbeda, baik dari segi pelafalan maupun karakteristik fonologisnya. Sagala (2024) perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya variasi dalam pengucapan bahasa lain yang dipelajari oleh penuturnya, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa agama.

Dalam konteks keagamaan, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama dalam pembacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dan sumber utama ajaran Islam. Setiap Muslim dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Karimah, Letmiros, & Hajidah (2022) ketepatan dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kelancaran, tetapi juga dengan ketepatan pengucapan huruf agar makna yang terkandung di dalamnya tidak berubah.

Ketepatan pengucapan huruf dalam membaca Al-Qur'an berkaitan erat dengan ilmu tajwid, khususnya pada aspek makhraj dan sifat huruf. Dalam kajian linguistik, makhraj dan sifat huruf merupakan representasi artikulatoris dan akustik bunyi yang menjelaskan bagaimana suatu fonem diproduksi oleh alat ucap serta karakteristik bunyi yang dihasilkan. Tamam Hassan (2000) oleh karena itu, ketepatan makhraj dan sifat huruf menjadi dasar dalam menghasilkan pelafalan bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah fonologi dan tajwid, sehingga setiap huruf dapat diucapkan secara benar tanpa mengubah makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an. Kamal Bishr (2000) makhraj huruf berkaitan dengan tempat keluarnya bunyi, sedangkan sifat huruf berkaitan dengan karakteristik bunyi tersebut. Kesalahan dalam pengucapan makhraj dan sifat huruf dapat menyebabkan perubahan bunyi yang berdampak pada kesalahan makna. Purwandari (2022) oleh karena itu, aspek fonologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran dan praktik membaca Al-Qur'an.

Namun, dalam praktiknya masih banyak pembelajar yang mengalami kesalahan dalam pengucapan huruf Arab. Kesalahan tersebut umumnya terjadi pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu, seperti huruf tenggorokan (ع, ح, خ, غ), huruf tafkhim (ض, ط, ظ, ق), dan huruf interdental (ث, ذ, ظ). Kesalahan ini dapat berupa penggantian bunyi, misalnya huruf ع dibaca *a*, huruf ق dibaca *k*, huruf ث dibaca *s* atau *t*, huruf ذ dibaca *d*, dan huruf خ dibaca *h*; penghilangan bunyi, seperti tidak terdengarnya artikulasi huruf ع atau غ saat membaca; maupun perubahan kualitas bunyi, misalnya huruf ر yang seharusnya dibaca tafkhim menjadi tarqiq atau sebaliknya. Penelitian oleh Karimah, Letmiros, dan Hajidah (2022) menunjukkan bahwa berbagai bentuk interferensi fonologis tersebut sering muncul pada pembacaan Al-Qur'an, terutama pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan dalam bahasa penutur.

Fenomena tersebut erat kaitannya dengan interferensi fonologis, yaitu pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua pada aspek bunyi sehingga penutur cenderung melafalkan bunyi bahasa kedua berdasarkan sistem fonologi yang telah dikuasainya sejak kecil. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori transfer linguistik (*language transfer*) yang dikemukakan oleh Robert Lado (1957), yang menyatakan bahwa pengetahuan bahasa pertama akan ditransfer ke dalam penggunaan bahasa kedua. Transfer tersebut dapat bersifat positif apabila kedua bahasa memiliki sistem bunyi yang serupa, atau bersifat negatif apabila terdapat perbedaan sistem fonologi sehingga memunculkan kesalahan pelafalan. Selain itu, teori interlanguage yang dikembangkan oleh Larry Selinker (1972) menjelaskan bahwa pembelajar bahasa kedua membangun suatu sistem bahasa sementara yang berada di antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Sistem ini menyebabkan munculnya bentuk-bentuk pelafalan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa target karena masih dipengaruhi oleh bahasa ibu. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh teori Contrastive Analysis dari Robert Lado (1957), yang menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa kedua, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kesalahan pelafalan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan sistem bunyi antara Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan bahasa Arab menyebabkan penutur mengalami kesulitan mengucapkan huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa daerahnya, seperti huruf ع, ث, ذ, خ, dan ق. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Wahyuni (2023) dan Purwandari (2022) menunjukkan bahwa interferensi fonologis dapat berupa perubahan bunyi, penghilangan bunyi, maupun penambahan bunyi dalam pengucapan bahasa Arab oleh penutur daerah, sehingga bahasa ibu menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ketepatan pelafalan bahasa Arab.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syifa dan Elfiana (2024) berjudul Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan huruf hijaiyah dipengaruhi oleh kurangnya latihan membaca, tidak mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta rendahnya pemahaman terhadap makhraj huruf. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesalahan pengucapan secara mendalam melalui kajian fonologi. Namun, penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan tanpa membandingkan karakteristik kesalahan berdasarkan latar belakang bahasa ibu penutur, sehingga belum dapat menjelaskan pengaruh perbedaan sistem fonologi antarbahasa terhadap pelafalan huruf Arab.

Selanjutnya, Hilyah dan Lina Marlina (2025) dalam penelitian berjudul Kesalahan Fonologi dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswi Penutur Bahasa Sunda di Tahfidz Qur'an Al-Marjan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi rekaman bacaan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan dominan terjadi pada huruf ط, ق, ض, ذ, ث, dan ف, yang umumnya berupa substitusi bunyi akibat interferensi Bahasa Sunda serta kebiasaan pelafalan sehari-hari. Kelebihan penelitian ini adalah mampu menjelaskan hubungan antara interferensi bahasa ibu dengan kesalahan pengucapan huruf Arab secara lebih spesifik. Akan tetapi, keterbatasannya terletak pada objek penelitian yang hanya melibatkan penutur Bahasa Sunda, sehingga hasil penelitian belum dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan pola kesalahan dengan penutur bahasa daerah lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Hidayah dan Ulya (2021) melalui penelitian berjudul Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Membaca Teks Arab Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Sambong Jombang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan tes membaca teks Arab. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan pelafalan, seperti ق menjadi ح, ك menjadi ح, س menjadi ش, dan ط menjadi ت, yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan fonologi bahasa Arab serta pengaruh bahasa ibu. Kelebihan penelitian ini adalah mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis secara rinci dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Namun, penelitian ini masih terbatas pada siswa di lingkungan pesantren dan belum mengkaji pengaruh perbedaan bahasa daerah terhadap variasi kesalahan fonologis maupun membandingkan karakteristik kesalahan antar kelompok penutur.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologis dalam pelafalan huruf Arab umumnya dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama, kurangnya penguasaan makhraj dan sifat huruf, serta minimnya latihan membaca. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk membandingkan pola kesalahan fonologis antara penutur dewasa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa dalam pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada siswa, santri, atau hanya satu kelompok bahasa daerah, sehingga belum memberikan gambaran mengenai perbedaan karakteristik kesalahan berdasarkan latar belakang fonologi bahasa ibu yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*research gap*) dengan menganalisis dan membandingkan kesalahan fonologis pengucapan huruf Arab pada penutur dewasa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan, tetapi juga mengungkap perbedaan pola kesalahan serta menjelaskan pengaruh sistem fonologi bahasa ibu terhadap pelafalan huruf Arab berdasarkan aspek makhraj dan sifat huruf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi bahasa Arab, khususnya mengenai interferensi fonologis pada penutur bahasa daerah di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan fonologis dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun nonformal. Rahajeng et al (2024) namun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan kesalahan fonologis antara penutur Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa dalam pembacaan Al-Qur'an, khususnya di Kabupaten Brebes, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji perbandingan dua latar bahasa daerah yang berbeda dalam satu wilayah yang sama.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman bahasa, khususnya penggunaan Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sagala (2024) kondisi ini menjadikan Brebes sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji perbandingan kesalahan fonologis antara penutur kedua bahasa tersebut.

Selain itu, penelitian ini difokuskan pada penutur dewasa, karena pada usia tersebut kebiasaan berbahasa dan pola pengucapan telah terbentuk secara relatif stabil. Kesalahan yang terjadi pada penutur dewasa cenderung lebih menetap dibandingkan dengan pembelajar usia dini, sehingga penting untuk dianalisis secara lebih mendalam Huddin & Sapar (2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam pengucapan huruf Arab pada pembacaan Al-Qur'an serta membandingkan bentuk kesalahan yang terjadi antara penutur Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes.

METODE

Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan kesalahan fonologis dalam pengucapan huruf Arab pada pembacaan Al-Qur'an antara penutur dewasa Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Brebes. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang terjadi, tetapi juga menganalisis perbedaan pola kesalahan serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan latar belakang bahasa ibu masing-masing penutur. Subjek penelitian terdiri dari penutur dewasa berusia sekitar 20-30 tahun, aktif menggunakan bahasa daerah sejak kecil, dan memiliki pengalaman membaca Al-Qur'an minimal tertentu. Jumlah responden dalam penelitian ini berkisar 20 orang dari berbagai daerah wilayah Brebes, yang masing-masing terdiri dari 10 penutur Bahasa Sunda dan 10 penutur Bahasa Jawa. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yang menurut Sugiyono (2022) merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dan mampu membaca Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui tiga teknik, yaitu tes membaca, dengan menentukan surat yang akan dibaca, test wawancara, dan dokumentasi. John W. Creswell (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Tes membaca dilakukan dengan meminta responden membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang telah dipilih berdasarkan keberagaman huruf yang berpotensi menimbulkan kesalahan pengucapan, kemudian hasil bacaan direkam dalam bentuk audio. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai latar belakang bahasa, pengalaman belajar membaca Al-Qur'an, serta persepsi responden terhadap kesulitan dalam pengucapan huruf Arab. Sementara itu, dokumentasi berupa rekaman suara digunakan sebagai data utama dalam analisis, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2021) bahwa dokumentasi merupakan salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan kesalahan pengucapan berdasarkan jenis huruf dan karakteristik fonologisnya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel untuk mempermudah proses perbandingan antara penutur Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai pola kesalahan fonologis serta faktor yang memengaruhinya, sebagaimana dijelaskan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014) dalam model analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 20 orang responden yang terdiri atas 10 penutur Bahasa Sunda dan 10 penutur Bahasa Jawa. Seluruh responden merupakan kelompok usia dewasa, yaitu sekitar 20 tahun ke atas. Data dikumpulkan melalui rekaman bacaan ayat Al-Qur'an surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan Az-Zalazlah yang dikirimkan oleh responden secara daring. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait latar belakang kebahasaan serta pengalaman responden dalam membaca Al-Qur'an.

Data utama dalam penelitian ini berupa rekaman suara bacaan Al-Qur'an yang kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya pada aspek makhraj dan sifat huruf. Adapun data tambahan diperoleh dari hasil wawancara, yang berfungsi untuk membantu mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan dalam pengucapan huruf Arab.

Reduksi Data

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih jelas (Anggaraini, dkk 2021).

Berdasarkan hasil reduksi data, ditemukan beberapa bentuk kesalahan pengucapan, antara lain: Penggantian bunyi (substitusi), Penghilangan bunyi (elisi) dan Perubahan kualitas bunyi pada surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Az-Zalâh.

Berikut Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Berikut Surat Al-Ikhlâs

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Berikut Surat Az-Zalzalâh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا
وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا
يَوْمَئِذٍ تُخْبِتُ أَخْبَارَهَا
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا
يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa penutur Bahasa Jawa pada surat Alfatihah cenderung mengalami kesalahan pada pengucapan huruf hijaiyah, di antaranya huruf ‘ain (ع) yang diucapkan menjadi /a/, huruf qāf (ق) yang diucapkan menjadi /k/, huruf zāl (ذ) yang diucapkan menjadi /d/, serta huruf khā’ (خ), dād (ض), gho (غ) dan ṭā’ (ط) yang cenderung diucapkan dengan tekanan yang tidak sesuai atau mengalami penyederhanaan bunyi. Selain itu, huruf dāl (د) dan ḥa (ح) juga terkadang tidak diucapkan secara tepat sesuai makhrjanya.

Sementara itu, penutur Bahasa Sunda menunjukkan pola kesalahan yang berbeda, seperti huruf fā’ (ف) pada surat Az-Zalzalâh فَمَنْ yang diucapkan menjadi /p/, huruf ‘ain (ع) yang diucapkan menjadi /a/, huruf qāf (ق) yang diucapkan menjadi /k/, huruf ṭā’ (ث) yang diucapkan menjadi /s/, serta huruf khā’ (خ) yang diucapkan mendekati /h/. Selain itu, beberapa penutur juga melafalkan huruf za (ز) dād (ض) dan rā’ (ر) dengan karakteristik bunyi yang lebih ringan atau tidak sesuai dengan sifat huruf yang seharusnya.

Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa ibu terhadap pengucapan bahasa Arab, terutama pada bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dalam sistem fonologi bahasa daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep interferensi fonologis, yaitu kecenderungan penutur untuk menyesuaikan bunyi bahasa kedua dengan sistem bunyi bahasa pertama yang telah dikuasai sebelumnya (Wahyuni, 2023).

Selain itu, fenomena kesalahan pengucapan huruf Arab pada penutur dewasa Jawa dan Sunda tidak selalu menunjukkan bahwa seluruh penutur mengalami kesalahan secara terus-menerus. Namun, yang sering ditemukan adanya ketidak istiqomahan atau ketidak konsistenan dalam pelafalan huruf-huruf tertentu ketika

membaca Al-Qur'an. Pada situasi tertentu penutur mampu melafalkan huruf dengan benar, tetapi pada pengulangan berikutnya masih kembali pada pola pelafalan yang dipengaruhi bahasa ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa interferensi fonologis dan kebiasaan artikulasi bahasa pertama masih memengaruhi kestabilan pengucapan bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilyah Ahya Muthmainnah dan Lina Marlina (2025) yang menjelaskan bahwa kesalahan fonologi pada penutur Bahasa Sunda dipengaruhi oleh kebiasaan dialek sehari-hari dan kurangnya latihan artikulasi secara konsisten. Selain itu, penelitian Tedi Supriyadi dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa interferensi fonologis dalam membaca Al-Qur'an dapat muncul secara berulang akibat kebiasaan pelafalan yang telah terbentuk sejak lama pada penutur berlatar belakang bahasa daerah tertentu.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun, mengorganisasi, dan menampilkan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi data sehingga informasi penelitian dapat tersusun secara terarah dan mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun grafik yang membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kategori data secara lebih jelas. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa penyajian data bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami hasil analisis penelitian secara sistematis. Berikut Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk mempermudah analisis.

Tabel 1. Penyajian Data

No	Huruf Arab	Pengucapan Penutur Jawa	Frekuensi (Jawa)	Pengucapan Penutur Sunda	Frekuensi (Sunda)	Jenis Kesalahan	Keterangan
1	(qāf) ق	/k/	3 Orang	/k/	2 Orang	Sibutiasi	Bunyi /q/ tidak ada dalam bahasa daerah
2	(ain') ع	/a/	5 Orang	/a/	3 Orang	Sibutiasi	Huruf tenggorokan sulit diucapkan
3	(zāl) ذ	/d/	2 Orang	/z/	2 Orang	Sibutiasi	Tidak ada padanan tepat
4	(ʿtsā) ث	/t/ atau /s/	1 Orang	/s/	3 Orang	Sibutiasi	Huruf interdental
5	(ʿfā) ف	/f/ (kurang jelas)	2 Orang	/p/	4 Orang	Sibutiasi	Pengaruh Bahasa Sunda
6	(ʿkhā) خ	/k/ atau /h/	2 Orang	/h/	3 Orang	Sibutiasi	Bunyi Frikatif tidak familiar
7	ض (ḍhād)	/d/ berat	4 Orang	/d/ ringan	2 Orang	Distori	Sifat Huruf tidak tepat
8	(ʿṭhā) ط	/t/ berat	2 Orang	/t/ berat	1 Orang	Distori	Tafkhim tidak konsisten
9	(ʿrā) ر	Kurang tebal	1 Orang	Tipis	2 Orang	Distori	Tidak sesuai sifat huruf
10	(dāl) د	Kurang Jelas	2 Orang	Sesuai	2 Orang	Distori ringan	Kurang tepat makhraj
11	(za) ز	Kurang Jelas	1 Orang	Tipis	1 Orang	Distori ringan	Bunyi huruf tidak konsisten
12	(Ha) ح	Kurang Jelas	2 Orang	Tipis	1 Orang	Sibutiasi	Huruf tenggorokan sulit diucapkan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan pengucapan huruf Arab yang paling dominan pada penutur Bahasa Jawa terdapat pada huruf 'ain (ع) dengan frekuensi 5 responden, diikuti oleh huruf qāf (ق), ṭhā' (ط) dan dād (ض). Sementara itu, pada penutur Bahasa Sunda, kesalahan paling dominan terdapat pada huruf fā' (ف) dengan frekuensi responden, serta huruf 'ain (ع), tsā' (ث) dan khā' (خ). Secara umum, jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah substitusi bunyi, yaitu penggantian bunyi huruf Arab dengan bunyi yang lebih familiar dalam bahasa daerah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa ibu terhadap pengucapan bahasa Arab.

Penarikan Kesimpulan Sementara

Berdasarkan hasil analisis sementara terhadap data rekaman bacaan responden, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pola kesalahan fonologis antara penutur Bahasa Jawa dan penutur Bahasa Sunda dalam pengucapan huruf Arab. Penutur Bahasa Jawa cenderung mengalami kesalahan pada huruf qāf (ق), yang umumnya diucapkan mendekati bunyi /k/. Kesalahan tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam mengucapkan bunyi yang tidak ditemukan dalam sistem fonologi Bahasa Jawa. Adapun penutur Bahasa Sunda lebih dominan mengalami kesalahan pada huruf fā' (ف) yang diucapkan menjadi /p/, serta pada huruf 'ain (ع), tsā' (ث), dan khā' (خ) yang cenderung mengalami penyederhanaan bunyi.

Perbedaan pola kesalahan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang bahasa ibu memiliki pengaruh terhadap pengucapan bahasa Arab, khususnya pada bunyi-bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa daerah penutur. Penutur cenderung mengganti bunyi huruf Arab dengan bunyi yang lebih dekat dan lebih mudah diucapkan sesuai dengan kebiasaan fonologis bahasa pertama mereka. Fenomena ini berkaitan dengan teori interferensi fonologis yang dikemukakan oleh Uriel Weinreich, yang menyatakan bahwa bahasa pertama dapat memengaruhi penggunaan bahasa kedua, terutama dalam aspek bunyi dan pelafalan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023) yang menjelaskan bahwa kesalahan pengucapan bahasa Arab oleh penutur daerah umumnya terjadi karena adanya pengaruh sistem bunyi bahasa ibu terhadap bahasa kedua. Penelitian Purwandari (2022) juga menunjukkan bahwa huruf-huruf Arab seperti ع, ث, dan ق merupakan huruf yang paling sering mengalami kesalahan pelafalan karena tidak memiliki kesamaan makhraj dengan bunyi dalam bahasa daerah Indonesia. Selain itu, penelitian Al-Shalabi (2021) mengungkapkan bahwa penutur bahasa kedua cenderung melakukan substitusi bunyi terhadap fonem yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa pertama mereka.

Kesalahan pengucapan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden mengaku telah terbiasa membaca Al-Qur'an dengan pola pelafalan tertentu sejak kecil dan jarang memperoleh koreksi terkait makhraj maupun sifat huruf. Akibatnya, kesalahan tersebut terus terbawa hingga usia dewasa dan menjadi kebiasaan yang relatif menetap. Kondisi ini berkaitan dengan konsep fossilization yang dikemukakan oleh Larry Selinker, yaitu keadaan ketika kesalahan dalam bahasa kedua terus bertahan karena telah menjadi kebiasaan dalam proses berbahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis dari bahasa daerah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengucapan huruf Arab dalam pembacaan Al-Qur'an. Perbedaan sistem bunyi antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda turut memengaruhi bentuk kesalahan yang dihasilkan oleh masing-masing penutur, sehingga menghasilkan karakteristik kesalahan fonologis yang berbeda pada kedua kelompok responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola kesalahan fonologis dalam pengucapan huruf Arab pada pembacaan Al-Qur'an antara penutur Bahasa Jawa dan penutur Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes. Penutur Bahasa Jawa cenderung mengalami kesalahan pada huruf ṭhā' (ط), qāf (ق), dan zā' (ز), sedangkan penutur Bahasa Sunda lebih dominan mengalami kesalahan pada huruf fā' (ف), 'ain (ع), tsā' (ث), dan khā' (خ). Bentuk kesalahan yang paling banyak ditemukan berupa substitusi bunyi, yaitu penggantian bunyi huruf Arab dengan bunyi yang lebih dekat dengan sistem fonologi bahasa ibu masing-masing penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis bahasa daerah berpengaruh terhadap ketepatan pengucapan huruf Arab, terutama pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan bunyi dalam Bahasa Jawa maupun Bahasa Sunda. Selain itu, faktor kebiasaan membaca sejak dini, kurangnya pemahaman mengenai

makhraj dan sifat huruf, serta minimnya bimbingan dan koreksi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an turut memengaruhi terjadinya kesalahan pengucapan. Meskipun demikian, kesalahan fonologis yang ditemukan tidak menunjukkan bahwa seluruh penutur selalu salah dalam membaca Al-Qur'an, karena sebagian responden masih mampu melafalkan huruf Arab dengan benar pada kondisi tertentu, meskipun belum konsisten dalam mempertahankan ketepatan pelafalannya. Dengan demikian, kesalahan yang terjadi tidak hanya mencerminkan pengaruh bahasa ibu terhadap aspek bunyi, tetapi juga menunjukkan bahwa konsistensi artikulasi dalam menerapkan kaidah makhraj dan sifat huruf menjadi faktor penting dalam menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang tepat.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R., dkk. (2021). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 90–100.
- Al-Shalabi, F. (2021). Phonological interference in second language acquisition: A study on Arabic pronunciation. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 1023–1035.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fauziah, N., & Fajriah, Z. (2022). Analisis interferensi fonologi dalam kegiatan tasyji'ul lughah santri. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 145–154. *Lisanul Arab Journal*. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2.60509>
- Fitrianingrum, S. S., & Aminingsih, E. F. (2024). Analisis kesalahan pengucapan dalam membaca huruf hijaiyah: Kajian fonologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
- Hidayah, N., & Ulya, U. Z. (2021). Analisis kesalahan fonologi dalam keterampilan membaca teks Arab siswa kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Sambong Jombang. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 208–212. *Jurnal Education and Development*. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2799>
- Huddin, M. R. A., & Sapar, A. A. (2022). Phonological fossilization of Arabic pronunciation among Malays: A review article. *Educatum Journal of Social Sciences*, 8(1), 126–134. *Educatum Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.37134/ejoss.vol8.1.12.2022>
- Karimah, S., Letmiros, L., & Hajidah, H. (2022). Interferensi fonologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab pada pembacaan surah Al-Fātiḥah. *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 2(2), 87–98.
- Larry Selinker. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(1–4), 209–231. <https://doi.org/10.1515/iral.1972.10.1-4.209>
- Lestari, Y. (2022). Analisis kesalahan fonologi dialek etnis Lampung dalam membaca Q.S Al-Fatihah dan Al-Zalzalah. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 62–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, H. A., & Marlina, L. (2025). Kesalahan fonologi dalam membaca Al-Qur'an pada siswi penutur Bahasa Sunda di Tahfiz Qur'an Al-Marjan. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*.
- Nawafleh, A. (2022). Phonological errors and L1 interference in language learning. *Journal of Studies in Education*. Phonological fossilization of Arabic pronunciation among non-native speakers. *Journal of Social Sciences and Humanities*. Phonological interference in second language learning. *International Journal of Linguistics*.
- Prasad, V. S. (2023). Phonological interference of Arabic in learning English as second/foreign language. *Elementary Education Online*, 19(2), 1547–1554. *Elementary Education Online*
- Purwandari, A. (2022). Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA. *Mabasan*, 16(2), 197–210.

Jurnal Mabasan. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.491>

- Purwandari, E. (2022). Analisis kesalahan fonologis dalam pengucapan bahasa Arab pada pembelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 45–58.
- Rahajeng NH, S., Gayatri, R., & Hariro, Z. (2024). Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA level 4 di Kota Mataram (analisis fonologi generatif). *Mabasan*, 18(2), 365–380. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.984>
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). Interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(2), 55–64.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uriel Weinreich. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Wahyuni, S. (2023). Interferensi fonologis bahasa daerah terhadap pelafalan bahasa Arab. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(2), 120–132.
- Wahyuni, S., & Hasanah, U. (2023). Interferensi fonologi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 2(1), 45–56.
- Rahmawati, R. (2023). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(2), 122–130.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>